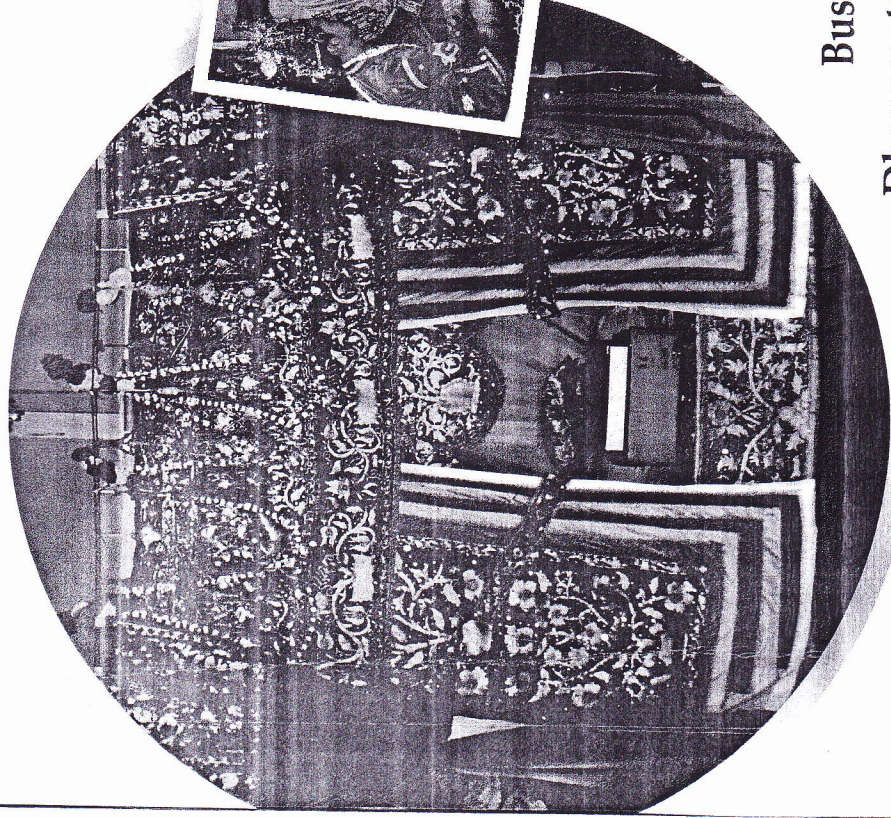


ADAT ASLI PERNIKAHAN DAN CILOK KAYI *Bi8* DI MUKOMUKO



Gushevinalti
Bustanuddin Lubis
Dhanurseto Hadiprashada

Hasil Hibah Bersaing
Universitas Bengkulu Tahun 2013

ADAT ASLI PERNIKAHAN DAN CILOK KAYI DI MUKOMUKO

GUSHEVIN ALTI
BUSTANUDDIN LUBIS
DHANURSETO HADIPRASHADA

PENERBIT QUIKSI

ADAT ASLI PERNIKAHAN DAN CILOK KAYI DI MUKOMUKO

Hak Cipta © 2013 pada penulis

Penulis : Gushevinalli, Bustanuddin Lubis, Dhanurseto
Hadiprashada
Editor : Rika Rakhmalina, S.Si dan H. M. Darwis Rajolelo
Layout : Rika Rakhmalina, S.Si.
Desain Cover : Denis Kurniawan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau meminidahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penerbit:

Penerbit Quiksi

Jalan Sudirman Gang Binjai No. 7 Rt. 02

Kelurahan Pintu Batu, Bengkulu

Email: penerbit_quiksi@yahoo.co.id

Cetakan I : November 2013

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adat Asli Pernikahan dan Cilok Kayi di Mukomuko

Penerbit Quiksi, 2013

109 hlm. ; 17 x 23 cm

ISBN 978-602-98396-2-6

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah Robbil 'Alamin. Segala puji hanya milik Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga buku Adat Pernikahan dan *Cilok Kayi* kabupaten Mukomuko ini dapat diselesaikan.

Buku adat ini merupakan *output* atau luaran penelitian Hibah Bersaing tahun ke 3 (2013) Universitas Bengkulu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi dimana adat asli pernikahan dan *Cilok Kayi* di Kabupaten Mukomuko-Bengkulu telah banyak mengalami pergeseran pada tahap-tahap prosesnya. Kondisi ini diperparah oleh semakin tergerusnya budaya lokal akibat globalisasi teknologi informasi, sehingga perhatian generasi muda pun lenyah terhadap budaya lokal. Alasan ini menjadi motivasi agar generasi muda lebih memahami dan mengerti budaya lokal. Tujuan ini merupakan hasil penelitian tahun 1 (2011). Selanjutnya pada tahun 2012 (tahun 2) penulis telah berhasil membuat sebuah komik kebudayaan yang juga merupakan media untuk pewarisan budaya lokal untuk generasi muda.

Sebagai sarana untuk mewariskan budaya lokal khususnya adat asli pernikahan, muatan buku yang merupakan informasi secara lengkap mengenai adat asli Mukomuko tim penulis peroleh sejak tahun 2011 hingga 2013 dari beberapa referensi dan para informan kunci yang merupakan tokoh masyarakat yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua informan yaitu Bapak H.M. Darwis Rajolelo sebagai Ketua Penasehat BMA Kabupaten Mukomuko, Bapak Ali Kasan sebagai Pengurus BMA, Bapak A. Kadir sebagai *Orang Tuo Kaum*, dan Ibu Aisyah sebagai Induk Inang.

Penulis menyadari sepenuhnya walaupun pengumpulan data dan informasi relatif cukup lama. Namun, penulis senantiasa membuka diri untuk menerima masukan dan kritikan yang bersifat membangun atas kekurangan yang terdapat dalam buku ini.

Akhirnya, penulis berharap buku adat ini dapat menjadi pedoman atau menambah pengetahuan/ wawasan masyarakat Kab. Mukomuko tentang adat asli pernikahan dan *Cilok Kayi* khususnya generasi muda. Terimakasih

Penulis

Dr. Gushevinalti. M.Si
Bustanuddin Lubis, S.S., M.A
Dhanurseto HP. S.IP., M.Si

SEKAPUR SIRIH

Buku ini diharapkan menjadi media untuk mewariskan budaya asli kepada generasi muda di Mukomuko. Menimbang bahwa di Kabupaten Mukomuko terdapat banyak sekali ragam budaya lokal maka diperlukan ide kreatif untuk menggugah perhatian generasi muda agar mencintai budaya lokal. Dengan kata lain supaya generasi penerus dapat membudayakan adat pegang pakai pendahulunya. Jadi budaya/adat lokal itu sifatnya harus terus menerus atau berkesinambungan. Seperti istilah dalam Masyarakat Mukomuko sebagai berikut: Adat yang sebenar adat yaitu adat yang tidak lekang dipanas, tidak lapuk di hujan. *Pelamban* teras titian batu.

Adat pernikahan dan *Cilok Kayi* merupakan budaya turun temurun yang sering dilaksanakan bersamaan. Namun, pergeseran yang terjadi saat ini menjadi kekhawatiran pengurus adat sehingga perlu diperkenalkan kepada generasi muda sejak dini. Sebagai upaya pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, maka bahasa yang digunakan dalam memaparkan proses adat menggunakan bahasa Mukomuko. Karena selain tahap-tahap adat yang diwariskan, tidak kalah penting adalah bahasa lokal yang perlu dilestarikan juga. Jika bukan generasi muda yang diharapkan, lalu siapa lagi?

Akhirnya, saya mewakili pengurus adat Kabupaten Mukomuko mengharapakan generasi muda di Mukomuko dapat mengenal, mencintai serta melestarikan budaya lokal Mukomuko agar tidak punah tergerus kemajuan zaman.

Mukomuko, November 2013
Ketua Penasehat BMA Kab. Mukomuko

H.M. Darwis Rajolelo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR SEKAPUR SIRIH DAFTAR ISI

iii
v
vi

PENDAHULUAN

Latar belakang 1
Tujuan 1
Urgensi 2
3

LANDASAN TEORI

Konsep tentang Nilai Sosial Budaya 6
Pergeseran dan Perubahan Nilai dan Perilaku Sosial Budaya 6
7
Komik Kebudayaan sebagai Media Komunikasi 10
Komik kebudayaan sebagai Cerlang Budaya 13

METODE PENELITIAN

Desain penelitian 15
Sasaran Penelitian dan Teknik Penetapannya 15
Teknik Pengumpulan Data 15
Kerangka Pemikiran 16
17

ADAT PERNIKAHAN DAN CILOK KAYI DI MUKOMUKO

Etnografi Mukomuko 20
Sistem Keekerabatan di Mukomuko 22
Adat Istiadat 26
Adat Asli atau Adat *Lamo* Pernikahan di Mukomuko 29
Rangkaian Adat Perkawinan 33
Acara Pernikahan/Bimbang di Mukomuko 54
Acara *Cilok Kayi* di Mukomuko 91

PENUTUP

105

DAFTAR PUSTAKA

107

ADAT ASLI PERNIKAHAN DAN CILOK KAYI DI MUKOMUKO

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mukomuko merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Bengkulu yang terbentuk pada Tahun 2003, terletak paling ujung berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat. Masyarakat Mukomuko secara historis merupakan komunitas beragam suku yang berasal dari pelosok nusantara. Adanya homogenitas tradisional Pagaruyung telah mengakibatkan bahasa dan budaya masyarakat Mukomuko didominasi oleh Minangkabau.

Seperti daerah lain pada umumnya, Mukomuko juga kaya akan budaya lokal. Dari sudut kesenian dan kebudayaan, wilayah Mukomuko memiliki kreasi seni tari-tarian yang unik seperti Tari Gandai, Tari Gamat, Debus, Pencak Silat, Sarapal Anam dan sebagainya. Selain itu jika ingin menelusuri jejak filosofi komunitas ini, Mukomuko menyimpan banyak Tembo dan Legenda baik yang tertulis maupun lisan seperti Tembo Manjuta, Legenda Pangeran Berdarah Putih, Sang Putri Laut Tawar, Legenda Malin Deman dan lainnya (Profil Daerah, 2007)

Kekayaan budaya Mukomuko yang unik lainnya saat ini menjadi *icon* utama dalam setiap perayaan ulang tahun Kabupaten Mukomuko adalah ritual adat pernikahan dan acara *Cilok Kavi* (akikah anak). Kedua ritual ini pada dua tahun terakhir menjadi acara khusus yang digelar Pemerintah Kabupaten Mukomuko. Tujuan ditetapkan kedua ritual ini oleh Pemkab Mukomuko karena dianggap paling sering dilakukan di masyarakat. Alasan penting lainnya adalah ingin memperkenalkan ritual asli sesuai dengan sejarah pada zaman dahulu. Karena pada saat ini, pada umumnya masyarakat di wilayah Mukomuko tidak lagi menerapkan ritual

asli dalam acara adat pernikahan dan Cilok Kayi. Yang ada ialah proses pernikahan dan acara Cilok Kayi yang sudah digabung dengan gaya pernikahan modern. Apabila hal ini masih terus dilaksanakan, dikhawatirkan di masa yang akan datang, budaya lokal seperti ritual adat pernikahan dan Cilok Kayi akan punah. Padahal lembaga adat di Mukomuko sangat berperan. Maka dari itu, pada penelitian ini akan dianalisis ritual asli adat pernikahan dan Cilok Kayi dan melihat pergeseran nilai budaya yang terjadi sehingga akan dibuat strategi untuk mewariskan budaya melalui komik kebudayaan pada generasi muda agar tidak punah.

Tujuan

Tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Merumuskan kebijakan tentang penerapan mata pelajaran Muatan Lokal yang berisi budaya lokal di Kabupaten Mukomuko dengan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan kebudayaan.
2. Menghasilkan sebuah buku pedoman baku tentang adat perkawinan dan Cilok Kayi yang akan digunakan oleh penguulu adat, kepala Kaum dan masyarakat yang ada di Mukomuko (penduduk asli atau pendatang) agar dapat menjaga kelestarian *adat pegang pakai* di Kabupaten Mukomuko.
3. Menginisiasi persetujuan masyarakat Mukomuko melalui pemerintah daerah dan Badan Musyawarah Adat terhadap isi buku panduan sehingga dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan adat pernikahan dan Cilok Kayi di Kabupaten Mukomuko.

Urgensi

Kebudayaan adalah salah satu tombak pembangunan yang harus disentuh dengan bijak, dikarenakan pada subsektor ini akan menampilkan ciri khas daerah setempat. Dalam rangka pelestarian budaya-budaya lokal yang selama ini hampir punah oleh perkembangan globalisasi yang secara besar-besaran menggeser budaya lokal yang terkenal santun dan beradab, maka kearifan seperti penyelesaian sengketa adat, lembaga-lembaga adat, tari-tarian, ritual pernikahan, ritual akekah anak serta yang lain-lain perlu diperhatikan sebagai simbol pembeda terhadap daerah lain.

Untuk mempertahankan kebudayaan daerah maka perlu peningkatan penghayatan nilai-nilai budaya daerah yang menjawai perilaku manusia dan masyarakat dalam aspek kehidupan. Oleh karena itu perlu penjabaran lebih lanjut sehingga makin dikukuhnya jati diri, kepribadian, makin kuatnya jiwa persatuan dan kesatuan dan makin dalamnya kebanggaan akan daerahnya.

Pergeseran nilai budaya lokal khususnya budaya kuno adat pernikahan dan acara mengekahkan anak (Cilok Kayi) di Kabupaten Mukomuko saat ini menjadi keprihatinan para pengurus adat. Sampai saat ini belum ditemukan media yang paling tepat untuk menanamkan budaya lokal asli kepada generasi muda. Kegiatan insidental pada saat perayaan ulang tahun Kabupaten Mukomuko setiap tahunnya sudah berusaha menampilkan ritual asli budaya lokal. Namun, banyak pihak menganggap kegiatan ini belum efektif dalam upaya melestarikan serta memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda.

Pergeseran budaya lokal yang terjadi pada saat ini tidak hanya dilakukan generasi muda tetapi juga oleh para orang tua yang secara turun temurun mewariskan kepada generasi muda. Pada saat generasi muda di

Mukomuko mulai melupakan kebudayaan asli dan jati dirinya sebagai generasi budaya, maka akan terkikis pula kebanggaan generasi tersebut terhadap kekayaan budaya yang ada. Kondisi memprihatinkan tersebut tentu menjadi perhatian masyarakat sesepuh Mukomuko saat ini. Sehingga perlu dicari strategi atau upaya untuk mewariskan budaya asli kepada generasi muda agar budaya khususnya adat perkawinan dan *Cilok Kayi* tetap dilestarikan. Upaya pewarisan tersebut dapat berupa komik yang dikemas secara menarik bagi generasi muda khususnya anak-anak sebagai pendukung program pemerintah daerah dalam membangun kesadaran dan cinta generasi muda terhadap kebudayaan asli.

Sebagai strategi/upaya untuk mewariskan dan melestarikan budaya yang mulai ditinggalkan pelaksananya maka harus diperkenalkan sejak dini kepada masyarakat dalam hal ini dapat dilakukan pada anak-anak sekolah SMU. Artinya upaya ini barangkali dapat disinergiskan dengan kurikulum sekolah khususnya mata pelajaran Muatan Lokal. Selama ini yang terjadi, mata pelajaran Muatan Lokal hampir disemua sekolah SMP dan SMU di Kabupaten Mukomuko berisikan tentang kegiatan membuat kerajinan tangan. Secara etimologis, Muatan Lokal berarti ada aspek lokal (kedaerahan) yang perlu menjadi unggulan sehingga produk lokal ataupun kekayaan non fisik secara kedaerahan yang patut dibanggakan. Jika pewarisan budaya tidak dilakukan dari sekarang, maka dikhawatirkan budaya lokal tersebut akan punah begitu saja.

Secara psikis, perkembangan anak didik pada usia remaja dalam hal aktif lebih menyukai bacaan yang bergambar. Komik merupakan media yang efektif dalam mengenalkan sejak dini kepada anak didik tentang nasah budaya Mukomuko, yang mampu meningkatkan jati diri sebagai

bangsa Indonesia. Selain itu, generasi muda harus didorong untuk mengenali dan mencintai negerinya. Komik yang diterbitkan nanti diharapkan mampu memancing rasa keingintahuan dan rasa bangga generasi muda khususnya remaja terhadap budaya asli Mukomuko agar terjadi regenerasi budaya lokal.

Lebih dari 80 persen dari seluruh informasi yang diperoleh seseorang didapat melalui mata.. Dale (dalam Seather, 1990) menyatakan orang lebih banyak belajar melalui pengalaman visual indera mata daripada indera lainnya. Sebagai media cetak, pesan-pesan komik pun bersifat permanen, mudah disimpan dan diambil kembali. Ini memungkinkan komik dibaca berulang-ulang sesuai dengan kemauan khalayak.

Di Indonesia sendiri uniknya hampir semua jenis komik tersebut tidak pernah ketinggalan hadir dan mempengaruhi citra komik nasional. Kemampuan beradaptasi seperti itu sebenarnya mirip yang dimiliki oleh leluhur bangsa Indonesia yang tercermin melalui akulturasi budaya daerah sejak jaman kerajaan-kerajaan nusantara dahulu kala. Cerminan itu tampak pula pada budaya-budaya suku bangsa Indonesia yang sarat perpaduan budaya, misalnya dari upacara tradisinya, adat-istiadat, pakaian dan tarian, bahasa dan sastra, cerita rakyat, dan banyak lagi bentuk kebudayaan itu.

Manfaat secara umum penelitian ini adalah supaya generasi muda mengenal dan memahami dan mencintai budaya lokal yang semakin tergerus oleh budaya-budaya lain. Sehingga hasil penelitian, inovasi kurikulum serta luaran (komik dan buku adat) yang dihasilkan dari penelitian ini dapat mewujudkan harapan tersebut.

orang tuanya anak cucu kami, terlepaslah beban dan hutang induk-bapaknyo semoga Allah SWT menerimanya.
Kadhi: "Terimokasih Kepala Kaum, dan pulangan kepada kami InsyaAllah akan kami laksanakan. Kepada seluruh pegawai syarak dan grup zikir, marilah kita sama-sama melaksanakan permintaan Kepala Kaum Sepangkalan kepada kita. Bismillah..."

Didepan Kadhi terdapat bendera warna warni dengan bentuk mirip segitiga dan berpucuk agak tinggi dari pasangan bendera lain, merupakan ciri khas selamatn *Cilok Kayi* dengan akekahnya. Suara berzanji dan seraka badru berkumandang menggunakan microphone diringi musik rebana.

Bertepatan dengan acara berzanji inilah si bayi digendong oleh seorang keluarga ayahnya (paman bayi), diiringi oleh yang membawa makanan dalam talam, membawa pelita/lilin, seterusnya yang terakhir membawa bunga rampai seraya dibagi kepada seluruh yang hadir, dan pada saat saraka badri semua orang berdiri.

Si bayi yang digendong pamannya mulai dari Kadhi sekeliling menyuapi sibayi dan ada pula yang swaktu menyuapi berdo'a semoga si bayi berumur panjang selalu dalam keadaan sehat serta berguna bagi bangsa, negara, terutama bagi kedua orang tuanya. Selesai upacara saraka badri, si bayi dibawa kembali kebelakang tempat semula, orang-irang yang membawa zikir yang berdiri kembali duduk, dan Kadhi langsung membaca doa.

Upacara sacral selesai sudah, Kepala Kaum Sepangkalan minta izin akan menghidangkan makanan serta minta bilal membagi bendera. Kemudian jamuan yang dihidang ada aturan secara adat yaitu kepala kambing dihidangkan didepan Penghulu Adat, daging dagu serta lidah dihidangkan didepan Kadhi, gulai kambing berdekatan dengan gulai ayam,

gulai cempedak beserta tumis papaya muda dihidangkan kepada para undangan. Selesai jamuan dihidangkan, lalu kepala kaum mempersilakan makan.

Kepala Kaum: "Penghulu, Kadhi serta para Bapak-Bapak sekalian, satu dua yang kami panggil, seluruh Bapak-Bapak undangan rupanya didepan kita telah dihidangkan makanan serta air, kami persilakan membaca Bismillah... langsung makan makanan yang ada.

Mendengar pulangan Kepala Kaum, kadhi langsung mengajak para undangan makan bersama. Setelah selesai makan, Kadhi menyampaikan pula pada salah seorang kepala kaum yang hadir

Kadhi: "Kepala Kaum Empat Belas (misalnya)..Bengini Kepala Kaum, karena kerja kita sudah selesai bagaimana kita sudah sepatat kita minta izin kepada Kepala Kaum Sepangkalan untuk mengurak selo pulang kerumah masing-masing.

Kepala Kaum Empat Belas: "Kami berunding dulu Kadhi...(langsung kepala kaum empat belas bertanya kepada kepala kaum lain, missal kepala kaum gresik,) bagaimana kita Kepala Kaum ado pulangan dari Kadhi, sepatat kita minta izin balik apo belum?

Kepala Kaum Gresik: "Kalung itung ajakan Kepala Kaum, kaminglah setuju nian, silakan..."

Kepala Kaum Empat Belas: "Kadhi, imbauan Kadhi tading kaming sangat setuju kito mengurak selo menuju kerumah masing-masing, terimokasih.

Pegawai syarak: "Kepala Kaum, yang mano tadingnyo Kepala Kaum menyampaikan kepada kaming hajat dan maksud kepada kaum dalam rangko Cilok Kayi dan doa menyelamatkan akehah anak cucu Kepala Kaum. Sudah kito kerjo sgalo, mudah-mudahan kerjo anak cucu Kepala Kaum Cilok Kayi yang merupakan niat induk bapaknyo sampai, dan doa menyelamat akehah anak cucu Kepala Kaum dapat diterima Allah SWT, terlepaslah utang induk-bapaknyo.

Karena kerjo kito udah selesai, makan dan minum telah galo kito cicipi semoga adapolonyo kito serah pada punyo dumah, dan kaming udah sepatat mengurak selo menuju kerumah masing-masing, lebih dan kurang kami minta maaf."

Kepala Kaum: "Tarimokasih banyak Imam dimano sesuai dengan hajat kaming tading sudah kito laksanakan segalo, iyo disiko kaming banyak

mengucapkan tarimokasih. Disamping itu, mungkin ada kesalahan anak cucung kaming, seperti hidangan ada kurang garam, ada terlalu pedeh, disiko sgalo sesuatu kaming minta maaf. Selanjutnya mengingek waktu, harilah barembang malam, petanglah datang, saat ashar lah tibo, iyo ateh pintaan Bapak-Bapak/saudaro-saudaro hendak mengurak selo pulang kerumah masing-masing, iyo kaming lepeh dengan hating yang suci, samo-samo kito mengurak selo, lebih dan kurang samo-samo kito maafkan. Wassalamualaikum Warahmatullahiwa barakatu."

PENUTUP

Adat pernikahan dan *Cilok Kayi* di Kabupaten Mukomuko merupakan ritual yang sering dilakukan secara bersamaan. Secara umum, terbagi tiga tahap adat pernikahan yaitu tahap sebelum pernikahan yaitu tahap persiapan yang terdiri dari rangkaian adat pernikahan sebagai berikut: melangsungkan pertunangan/terang tando, mufakat sanak mamak, mufakat ninik mamak, mufakat rajo penghulu, melapor kepada kepala kaum, pertunangan. Kemudian setelah disepakati hari pernikahannya, rangkaian yang dilaksanakan oleh penganten adalah pingit, bedabung, serta berinai.

Tahap pertama yaitu tahap *Bimbang* atau acara inti. Bahkan acara *Cilok Kayi* (melibatkan bayi dari kurungan) dilakukan pada tahap ini. Prosesi yang termasuk dalam tahap ini yaitu pelaksanaan bimbang, tamat kaji atau khatam sur'an, mengantar anak pulai menikah (pengantin laki-laki), menanti anak pulai, cecang sepangkalan, pelaksanaan akad nikah, makan gedang pengantin beranding duo, memberi gelar, buka tabir, makan icek-icek, marabung. Sedangkan acara *Cilok Kayi* dilakukan sebelum acara akad nikah.

Sementara itu pada tahap terakhir yaitu tahap setelah menikah, terdapat beberapa kegiatan yaitu menjalang rumah mertua, pengantin perempuan balik, tanggal subang, makan beradat, penyerahan pakaian, menjalang marabung.

Ada dua hal yang sama antara pelaksanaan pernikahan dan *Cilok Kayi*. *Sanak Mamak* dan *Induk Bako* sangat berperan mulai dari tahap awal hingga akhir pernikahan. Sanak mamak adalah saudara laki-laki dari ibu sementara itu *Induk Bako* adalah saudara perempuan dari ayah. Dengan peran

yang simbang tersebut antara kedua belah pihak keluarga dari ayah dan ibu calon penganten atau anak bayi pada *Cilok Kayi*, secara tidak langsung dipahami bahwa kerukunan dan kerjasama yang baik dalam keluarga terus terjaga. Artinya terdapat tanggungjawab yang mengikat ketika pelaksanaan acara pernikahan atau *Cilok Kayi* dengan peran masing-masing yang di atur oleh adat di Mukomuko. Peran lain yang tak kalah pentingnya adalah peran Kepala Kaum. Karena setiap anak yang dilahirkan di Muko-muko, kaumnya ditentukan secara matrilineal atau garis keturunan ibu. Namun, seorang laki-laki pendatang pun yang menikah di Mukomuko harus masuk kaum dengan cara adat ditentukan oleh musyawarah adat atau menelisik garis keturunan asal usul seseorang. Jika calon pengantin laki-laki yang tidak memiliki garis keturunan Mukomuko, maka dapat difasilitasi atau direkomendasi oleh keluarga pihak perempuan, untuk selanjutnya menentukan jadwal "masuk kaum".

DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, Arswendo.1982. Komik dan Kebudayaan Nasional, *Jurnal Analisis Kebudayaan*.
- Bappeda. 2007. *Profil Daerah Kabupaten Mukomuko*. Badan Perencanaan Pembangunan Dearah.
- Hadi. Sutrisno. Metodologi Research. Jilid 4. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Hidayati, Arini. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Hurlock, E.B. 2000. Perkembangan Anak. Alih Bahasa: MeitasariTjandrasa dan Muslicah Zarkasih. Erlangga. Jakarta
- Jahi, Amri. 1988. Suatu Pengantar Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta
- Koentjaraningrat, 1985, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Penerbit PT.Gramedia Jakarta.
- 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Metode Penelitian Komunikasi*. Widya Padjajaran. Bandung
- Leonhardt. 1997. *99 Way to Get Kids to Love Reading and 100 Books They'll Love*. Diterjemahkan oleh Abdurrahman, Alwiyah.2000. *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjingan" membaca*. KAIFA. Bandung
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. RemajaRosdakarya. Bandung
- Rakhmat, Jalaludin.1998. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit Remaja Rosdakarya. Bandung

Schramm, Wilbur. 1959. Media Besar Media Kecil Alat dan Teknologi Untuk Pendidikan (diterjemahkan oleh Agafur). Semarang Press. Semarang

SeatherP. 1980. Sejarah Teknologi Pengajaran. IKIP Jakarta. Jakarta

Shadily, Hasan.1992. *Ensiklopedia Indonesia*. Penerbit PT Ichtiar Baru. Jakarta

Soetarto E dan Augusta. 2003. Masyarakat dan Kebudayaan. Di Dalam: Sosiologi Umum. Bagian Ilmu-Ilmu Sosial, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor

Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Insan Cendikia. Surabaya

Sulaiman, A.H. 1981. Media Audiovisual. PT. Gramedia. Jakarta